

**STRATEGI BIMBINGAN KONSELING TERHADAP PEMAHAMAN
SEKSUALITAS PADA SISWA SMKN I BIAU KECAMATAN BIAU
KABUPATEN BUOL**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah*

Oleh:

Nur Rafika H. Timumun
NIM. 144130015

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

2018

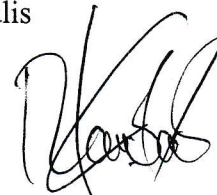
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“STRATEGI BIMBINGAN KONSELING TERHADAP PEMAHAMAN SEKSUALITAS PADA SISWA SMKN I BIAU KECAMATAN BIAU KABUPATEN BUOL ”** benar adalah hasil karya penyusunan sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu; 24 Agustus 2018 M

12 Dzulhijjah 1439 H

Penulis



Nur Rafika H. Timumon


NIM. 14.4.13.0015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Strategi Bimbingan Konseling Terhadap Pemahaman Seksualitas Pada Siswa SMKN I BIAU Kecamatan Biau Kabupaten Buol”, oleh mahasiswa atas nama Nur Rafika H. Timumun, Nim. 144130015, Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan dihadapan dewan penguji.

Palu, 24 Agustus 2018 M
12 Dzulhijjah 1439H

Pembimbing I,



Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.com., Ph.D.
NIP. 196903011999031005

Pembimbing II,






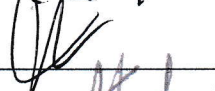
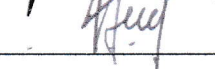
Nurasia Munir, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 198310272009122003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara (i) Nur Rafika H. Timumun, NIM 14.4.13.0015 dengan judul “Strategi Bimbingan Konseling Terhadap Pemahaman Seksualitas Pada Siswa SMKN 1 Biau Kecamatan Biau Kabupaten Buol.” Yang telah diujikan didepan dewan penguji fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 10 September 2018 dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kreteria penulis karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Jurusan Bimbingan Konseling Islam dengan beberapa perbaikan.


Palu, 10 September 2018 M
29 Dzulhijjah 1439 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Nurwahida Alimuddin, S.Ag, M.A	
Munaqisy I	Dr. H Lukman S. Tahir, M.Ag	
Munaqisy II	Muhammad Nur Ahsan, S.Th.I., M.S.I	
Pembimbing I	Nurdin., S,Pd., S.Sos., M.com., Ph.D	
Pembimbing II	Nurasia Munir S.Pd.I.,M.Pd	


Mengetahui:

Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. H Lukman S. Tahir, M.Ag

Nip. 196509011996031001

Ketua Jurusan
Bimbingan Konseling Islam


Nurwahida Alimuddin, S.Ag, M.A

Nip. 19691229000032002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah swt karena berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah. Skripsi ini berhasil diselesaikan sesuai dengan target waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam Penulis persembahkan kepada nabi besar Muhammad saw, beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Kedua orangtua Penulis Ayahanda Hasyim A Timumun, S.Sos (Alm), dan Ibundah Sri Endang A Domut, yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai Penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Saggaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur pimpinan IAIN, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. H. Lukman S. Tahir, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.

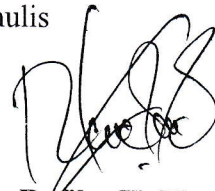
4. Ibu Nurwahida Alimuddin, S.Ag., M.A. selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam, dan Bapak Mohammad Nur Ahsan, S.Th.I.,M.Si selaku sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam, yang telah banyak mengarahkan Penulis dalam proses belajar.
5. Bapak Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.com., Ph.D Selaku Penasehat Akademik
6. Bapak Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.com., Ph.D Selaku Pembimbing I dan Nurasia Munir, S.Pd.I., M.Pd selaku Pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing Penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai sesuai dengan harapan.
7. Bapak Abu Bakri.S.Sos.M.M selaku Kepala Perpustakaan IAIN Palu, dan semua stafnya yang telah melayani dan memberikan berbagai kemudahan dalam proses pencarian buku referensi.
8. Bapak dan Ibu dosen serta Staf Administrasi dalam lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
9. Bapak Edi Akas, S.Ag., M.Pd selaku Kepala SMKN 1 BIAU yang telah bersedia menerima penulis untuk melaksanakan penelitian sehingga memberikan kemudahan kepada penulis
10. Bapak Haris Julianto, SH. Risharyudi Triwibowo, MM. dan Bapak Aminudin, ST. Selaku paman dari penulis yang selalu mendukung dan memotifasi penulis dalam menyelesaikan proses perkuliahan.

11. Ibu Gilda Bakaramah dan Ibu Sumiati A. Domut SKM selaku bibi dari penulis yang telah memberikan motivasi dalam membantu menyelesaikan proses perkuliahan
12. Saudara Jurnalis Selaku kekasih dari penulis yang telah memberikan motivasi dan semangat sepenuh hati dalam membantu menyelesaikan proses perkuliahan.
13. Semua teman-teman sekelas BKI angkatan 2014
14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu secara keseluruhan yang telah membantu penulis.

Penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt. *Amin yaa rabbal' alamin.*

Palu; 24 Agustus 2018 M
12 Dzulhijjah 1439 H

Penulis



Nur Rafika H. Timumun
NIM. 14.4.13.0015

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Penegasan Istilah.....	10
E. Garis-garis Besar Penelitian.....	12

BAB II KAJIAN TEORI

A. Strategi Bimbingan dan Konseling	13
B. Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Memberikan Pemahaman Terhadap Siswa Tentang Seksualitas	17
C. Upaya Yang Dilakukan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Terjadinya Penyimpangan Seksualitas Pada Siswa	21
D. Pentingnya Pendidikan Seks di Sekolah	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Kehadiran Penelitian.....	36

D. Data dan Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Pengecekan Keabsahan Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum SMKN 1 BIAU.....	44
B. Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Memberikan Pemahaman Terhadap Siswa SMKN 1 BIAU Tentang Seksualitas.....	48
C. Upaya Yang Dilakukan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Terjadinya Penyimpangan Seksualitas Pada Siswa SMKN 1 BIAU	51
D. Perbedaan Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Membagikan Pemahaman Seksualitas Terhadap Siswa Laki-laki dan Perempuan di SMKN 1 BIAU	53
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	55
B. Implikasi Penelitian	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

1. Surat keputusan penunjukan Dosen Pembimbingan Skripsi
2. Surat izin penelitian
3. Surat keterangan telah meneliti di SMKN 1 Biau
4. Pedoman wawancara
5. Struktur organisasi sekolah
6. Data guru
7. Data siswa
8. Dokumentasi hasil penelitian
9. Daftar riwayat hidup

ABSTRAK

Nama Penulis : Nur Rafika H. Timumun
NIM : 14.4.13.0015
Judul Skripsi : **STRATEGI BIMBINGAN KONSELING TERHADAP PEMAHAMAN SEKSUALITAS PADA SISWA SMKN 1 BIAU KECAMATAN BIAU KABUPATEN BUOL**

Skripsi ini membahas tentang Strategi bimbingan konseling terhadap pemahaman seksualitas pada siswa SMKN 1 BIAU Kecamatan Biau Kabupaten Buol. Adapun yang menjadi rumusan masalah (1) Bagaimana Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Memberikan Pemahaman Terhadap Siswa SMKN 1 BIAU Tentang Seksualitas, (2) Apa Sajakah Upaya Yang Dilakukan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Terjadinya Penyimpangan Seksualitas Pada Siswa SMKN 1 BIAU, dan (3) Bagaimana Perbedaan Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Memberikan Pemahaman Seksualitas Terhadap Siswa Laki-laki dan Perempuan Di SMKN 1 BIAU.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif adalah suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan,

Hasil penelitian menggambarkan bahwa Strategi guru BK untuk memberi pemahaman terhadap siswa tentang seksualitas sudah terealisasi. Karena guru BK di SMKN 1 BIAU sudah melaksanakan tindakan atau strategi untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual dengan cara melakukan pembinaan terhadap siswa itu sendiri baik itu pembinaan secara individu, klasikal, maupun kelompok.

Adapun upaya sekolah maupun guru BK di SMKN 1 BIAU dalam mencegah terjadinya penyimpangan seksual sudah dikatakan terencana dan terlaksana dengan baik. Karena sudah berusaha untuk membuat siswa untuk hidup sehat dan menghindari penyimpangan seksual melalui kegiatan program bimbingan dan konseling pribadi-sosial dan PIK-R.

Guru BK di SMKN 1 BIAU dalam menerapkan strategi untuk memberikan pemahaman kepada siswanya tentang seksualitas, tidak membedakan antara siswa perempuan dan siswa laki-laki. Sehingga secara menyeluruh siswa dapat dibina secara berkelompok dalam satu ruangan,. Kecuali siswa tersebut sudah melakukan penyimpangan seksual, maka disini guru BK akan melakukan pembinaan secara pribadi kepada siswa yang bersangkutan.

Implikasi penelitian dalam skripsi ini yaitu pihak sekolah maupun guru BK harus selalu mengawasi siswanya dan harus selalu memberikan arahan, bimbingan dan nasehat kepada siswanya agar supaya siswa di SMKN 1 BIAU terhindar dari penyimpangan seksual. Serta bagi orangtua wajib untuk selalu mengawasi anaknya karena orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anaknya di rumah. Karena seorang anak itu juga butuh pendidikan, pengawasan dan perhatian dari orangtuanya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Strategi yang diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling disebut strategi layanan bimbingan dan konseling.¹

Di Indonesia masalah-masalah pendidikan umumnya dibebankan pada pundak sekolah dan universitas. Kedua institusi itu dianggap sebagai tempat yang paling bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan. Sejalan dengan peran yang begitu penting yang ada pada sekolah dan perguruan tinggi, terdapat pula kritik-kritik tentang pendidikan itu sendiri. Kritik tersebut umumnya mengenai sistem pendidikan yang sering berubah dan tidak seimbang. Kurikulum yang kurang tepat, dengan mata pelajaran yang terlalu banyak dan tidak berfokus pada hal-hal yang seharusnya.

Bimbingan konseling sebagai salah satu layanan yang disediakan sekolah untuk melayani siswa merupakan bagian yang tidak terpisah dari program pendidikan yang disediakan di sekolah. Dalam PP No. 28 tahun 1990 pasal 25 ayat I

¹Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), 9.

dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Bimbingan konseling merupakan subsistem dari sistem yang ada pada institusi pendidikan formal.²

Penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di sekolah sudah lebih dari tiga puluh tahun. Disamping pencapaian positif, berupa keabsahan secara yuridis, penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah masih diliputi dari berbagai permasalahan. Pendapat Prof. Buchori yang dikutip oleh Aip Badrujaman mengemukakan bahwa tenaga guru BK belum mendapatkan tempat yang layak di kebanyakan sekolah. Bahkan di beberapa sekolah, guru BK dijahui siswanya karena dipandang sebagai “Polisi Sekolah”. Tidak hanya siswa, guru mata pelajaran juga seringkali memiliki persepsi yang kurang baik pada guru BK dan program bimbingan dan konseling itu sendiri. Bahkan tidak jarang program bimbingan konseling hanya merupakan komponen pelengkap sekolah yang memang harus ada sebagai persyaratan administrasi.³

Pada masa sekarang bidang bimbingan dan konseling sudah mulai berkembang baik dari mulai memahami konsep bimbingan dan konseling, materi layanan yang akan diberikan, subyek layanan yang masih menjadi wewenang seorang konselor, strategi bimbingan dan konseling, kompetensi seorang konselor

²Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi program Bimbingan Konseling* (Jakarta: Permata Puri Media, 2010), 3

³Ibid., 3


berdasarkan pada Standar Kompetensi Konselor Indonesia (SKKI) yang dibuat oleh ABKIN, dan evaluasi dari program bimbingan dan konseling maupun evaluasi untuk seorang konselor.

Perkembangan zaman telah memberi banyak kemudahan untuk dapat berinteraksi dan bertransaksi dengan orang lain. Di zaman abad ke-20 ini, kebebasan pergaulan remaja sangatlah diperlukan agar mereka tidak “kuper” yang biasanya akan menjadi bahan tertawaan teman-temannya. Semakin banyak teman, maka dirinya merasa bahagia karena dirinya telah diakui dan diterima keberadaannya di suatu lingkungan. Di satu sisi, ada teman yang rajin belajar dan ibadah, sopan, dan jujur. Namun tidak sedikit juga teman yang melanggar norma masyarakat, seperti merokok, minum minuman keras, malas belajar, sering berkata yang tidak baik, bahkan yang suka melihat video porno dan melakukan penyimpangan seksual.

Berbicara tentang seksualitas, selama berabad-abad seks dan seksualitas secara moralitas selalu distigmakan sebagai suatu yang buruk dan gelap. Seksualitas bersifat apatis bilah disangsikan sakramen perkawinan. Selain aktifitas seksual yang bukan bertujuan untuk penciptaan (*sex as procreational*), terutama semua penyimpangan seksual, secara moral dianggap tabu dan jahat. Asumsi ini dilatarbelakangi adalah suatu pandangan bahwa tubuh adalah sumber keburukan dan hanya menekankan tuntutan naluriah, kebaikan bisa diatasi.⁴

⁴Otto Sukatno, *Psikologi Seks* (Jogjakarta: Garasi, 2008), 12.

Seks dan seksualitas merupakan bentuk dari reproduksi akan kematian, sebuah kesadaran instingtif dari manusia bahwa kehidupan dunia tidak pernah abadi. Kerena kesadaran akan ketidakadilan itu, maka sebagai wahana keabadian kehidupan itu, manusia demikian dengan kehidupan lainnya melakukan tindakan seks sebagai wahana untuk menitipkan energi hidup dan kehidupannya. Sebagaimana firman Allah dalam *Q.S. Al-Israa' [17] : 32*, yakni:


 وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemahan:

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.⁵

Itulah sebabnya, ketika sejarah, budaya, dan moralitas dikonstruksikan atau mengatakan seks sebagai sebuah kejahatan. Tidak berlebihan jika manusia melakukan kejahatan seks diluar sekramen pernikahan. Muaranya, akan membuatnya merasa bersalah secara neurotik, bahwa melakukan tindakan seks diluar sekramen pernikahan adalah tabu. Setabu tindakan *incest* yang diyakini oleh berbagai kebudayaan dan zaman.

Akan tetapi, justru adanya konstruksi sejarah dan moralitas dengan adanya aneka tabu seks yang sedemikian massif dan hegemonis tidak jarang justru dari perasaan ini membuat manusia cenderung otoritas yang dimilikinya untuk memenuhi

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 2005), 413.

hasrat instingtif seksualitas, demikian juga tujuan hidupnya dengan cara menyimpang (*fallacy*).⁶

Telah kita ketahui masa remaja merupakan suatu masa yang menjadi bagian dari kehidupan manusia yang di dalamnya mengalami banyak perubahan. Perubahan ini akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri remaja itu sendiri. Salah satu ciri usia remaja adalah mulai berubah dan berkembangnya sistem reproduksi dan banyaknya rasa ingin tahu pada diri seseorang dalam berbagai hal, tidak terkecuali bidang seks.

Perilaku seksual sehat remaja didefinisikan sebagai segala perbuatan siswa yang dilakukan dalam rangka menjalin relasi siswa seksual dengan mempertimbangkan keadaan fisik, psikologis, dan social. Pada tataran operasional, definisi perilaku seksual dari ketiga aspek tersebut (fisik, psikologis, dan sosial) dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut: Sehat secara fisik, maksudnya adalah semua perbuatan yang dilakukan siswa untuk menjalani relasi seksual dengan tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Selanjutnya, sehat secara psikologis, maksudnya adalah semua perbuatan yang dilakukan siswa dalam rangka menjalani relasi seksual yang didasarkan pada kesadaran, serta sehat secara social maksudnya adalah semua perbuatan siswa dalam menjalin relasi seksual yang didasarkan pada penghargaan nilai-nilai atau norma yang berlaku dimasyarakat.

⁶Ibid., 13

Menjalini hubungan antara lawan jenis atau “pacaran” merupakan budaya remaja saat ini yang sudah banyak dilakukan oleh remaja khususnya di kalangan siswa tingkat SMA. Mereka merasa malu dan “gengsi” apabila di bangku Sekolah Menengah Atas mereka tidak memiliki pacar atau “jomblo”. Pada usianya, remaja akan mengalami perasaan “jatuh cinta” atau rasa menyukai lawan jenisnya. Rendahnya pengetahuan dan lemahnya pondasi moral menyebabkan banyak remaja yang merealisasikan emosionalnya tersebut dengan cara yang salah, seperti nekat pacaran pada usia sekolah.

Seiring dengan kematangan organ reproduksi pada remaja, hasrat seksualitasnya pun akan mulai muncul. Hal ini sangat berbahaya bagi remaja yang tidak bias mengendalikan hawa nafsunya tersebut. Salah satu masalah yang sering timbul adalah masalah kehamilan yang terjadi pada remaja diluar pernikahan. Bahkan kehamilan tersebut sering terjadi pada remaja usia sekolah. Siswi yang mengalami kehamilan biasanya mendapatkan respon dari dua pihak. Pertama dari pihak sekolah meresponya dengan sangat buruk dan berujung dengan dikeluarkannya siswa dan siswi tersebut dari sekolah. Kedua dari lingkungan di mana siswa dan siswi tersebut tinggal, lingkungan akan cenderung mencemooh dan mengucilkan siswa dan siswi tersebut. Hal tersebut terjadi jika karena masih kuatnya nilai norma kehidupan masyarakat kita.

Remaja adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan masyarakat di masa yang akan datang. Kehamilan remaja usia sekolah akan berdampak buruk pada

kesehatannya, kualitas bayi yang dilahirkan, dan terputusnya cita-cita remaja tersebut dan pada akhirnya akan berdampak buruk juga pada kesejahteraannya. Oleh karena itu penyimpangan seks dan kehamilan remaja adalah masalah yang saat ini mendapat perhatian serius dari pemerintah. Pemerintah menegaskan kepada orang tua dan pihak-pihak sekolah sebagai lingkungan kedua, khususnya pada guru Bimbingan Konseling untuk membantu mengupayakan usaha-usaha pencegahan generasi bangsa yang lain.

Agar penyimpangan seksualitas di kalangan remaja ini tidak terjadi lagi pada generasi-generasi berikutnya. Layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang diperuntukkan untuk semua individu (baik yang mempunyai masalah maupun tidak). Memahami dirinya dan mengembangkan potensi yang ada dan pada akhirnya dapat mengaktualisasi-kan dirinya secara menyeluruh. Ini masih berkembang bahwa layanan bimbingan dan konseling hanya diperuntukkan pada individu yang sedang mempunyai masalah, sehingga citra (image) seorang konselor adalah tempat mengadunya individu yang bermasalah saja. Jika konselor di sekolah sebutannya adalah “polisis ekolah”, pada hal tugas dan wewenang konselor di sekolah bukan hanya mengurus secara administrasi saja melainkan segala aspek dan seharusnya konselor dapat menanganinya. Pertanyaan berikut, jika konselor di sekolah hanya diperuntukkan untuk individu bermasalah, bagaimana individu yang sedang berkembang, apakah tidak membutuhkan bantuan atau bimbingan dari seorang konselor.

Untuk menjawab tantangan tersebut, maka para ahli dalam bidang bimbingan dan konseling telah mengusahakan agar tugas dan wewenang konselor dapat dirasakan dan dinikmati oleh banyak orang bukan hanya pada satu orang saja. Organisasi bimbingan dan konseling di Indonesia yaitu ABKIN telah mencoba untuk menjawab hal tersebut. Sehingga eksistensi seorang konselor dapat dilihat dan disejajarkan dengan profesi-profesi pada bidang yang lain.

Untuk itu diperlukan bimbingan dan konseling dalam rangka membekali remaja menjalani kehidupannya. Bimbingan ini diarahkan pada keterampilan hidup, untuk memahami diri sendiri, menumbuhkan kepercayaan diri, memiliki kemandirian dan keterampilan dan memiliki keputusan yang bertanggung jawab.

Melihat dari berbagai pandangan di atas, penulis sendiri juga mengungkapkan berbagai persoalan dari apa yang dilihat dan diamatinya dalam kehidupan di masyarakat khususnya dilingkungan sekolah, yakni masih marak terjadi realita tentang persoalan seksual yang sering terjadi di kalangan remaja khususnya terjadi pada siswa di SMKN I BIAU, ada yang hamil diluar nikah, pemerkosaan, dan pencabulan. Hal ini dikarnakan kurangnya pemberian pemahaman oleh guru tentang seksual kepada siswa, apalagi di kalangan masyarakat, para orangtua masih canggung memberikan pemahaman atau membicarakan tentang masalah seksual kepada anak mereka. Oleh karena itu melihat permasalahan tersebut, maka dengan ini penulis mengambil judul “Strategi Bimbingan Konseling Terhadap Pemahaman Seksualitas Pada Siswa SMKN I BIAU”.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahanya sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Memberikan Pemahaman Terhadap Siswa SMKN I BIAU Tentang Seksualitas?
2. Apa Sajakah Upaya Yang Dilakukan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Terjadinya Penyimpangan Seksualitas Pada Siswa SMKN I BIAU?
3. Bagaimana Perbedaan Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Memberikan Pemahaman Seksualitas Terhadap Siswa Laki-laki dan Perempuan Di SMKN 1 BIAU?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan diatas penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk Mengetahui Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Memberikan Pemahaman Terhadap Siswa SMKN I BIAU Tentang Seksualitas.
- b. Untuk mengetahui Upaya Yang Dilakukan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Terjadinya Penyimpangan Seksualitas Pada Siswa SMKN I BIAU.
- c. Untuk Mengetahui Perbedaan Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Memberikan Pemahaman Seksualitas Pada siswa Laki-laki Dan Perempuan Di SMKN 1 BIAU.

2. Manfaat

Adapun maksud penulis melakukan penelitian ini agar berguna untuk:

a. Manfaat Ilmiah

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan menambah pengetahuan dalam meningkatkan mutu pendidikan, sehingga dapat terwujud generasi yang berkualitas sesuai bidangnya masing-masing.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti dapat meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana strategi guru bimbingan konseling dalam memberikan pemahaman terhadap siswa SMKN I BIAU tentang seksualitas.
- 2) Bagi Sekolah dan Guru dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang strategi guru bimbingan konseling dalam memberikan pemahaman terhadap siswa SMKN I BIAU tentang seksualitas dan upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mencegah terjadinya penyimpangan seksual terhadap siswa.
- 3) Bagi peneliti lanjutan sebagai bahan acuan dan tolak ukur untuk penelitian-penelitian berikutnya.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah dalam judul skripsi ini maka penulis menjelaskan istilah-istilah yang dipergunakan antara lain:

1. Strategi Bimbingan dan Konseling

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan diterapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Bimbingan dan konseling adalah proses interaksi antara konselor dengan konseling (klien) baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk membantu konseling (klien) agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau pun memecahkan permasalahan yang dialaminya.⁷

2. Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya pengetahuan yang banyak, pendapat, pikiran, aliran, pandangan, dan mengerti.⁸

3. Seksualitas

Seks dan seksualitas merupakan pemenuhan akan kerinduan asal mula (*sangkan paraning dhumadhi*), bahwa sekslah manusia dipertautkan dengan dunia genealogis leluhurnya dan kebersamaan manusiawi, seks juga dapat di artikan perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki yang sering di sebut jenis kelamin (ing:sex), dan seksualitas juga menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural.⁹

⁷Sofyan S. Willis, *Konseling Individual* (Bandung: Alfabeta, 2014), 9.

⁸Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 657.

⁹Otto Sukatno, *Psikologi Seks* (Jogjakarta: Garasi, 2008), 5

E. Garis-garis Besar Penelitian

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing, Penulis akan mengemukakan garis-garis besar isi skripsi sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, kerangka pemikiran, serta garis-garis besar isi skripsi.

Bab Kedua, menyangkut tentang kajian pustaka yang meliputi kajian teori

Bab Ketiga, metodologi penelitian meliputi pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, merupakan inti dari skripsi ini. Dalam penelitian ini diorientasikan pada gambaran umum tentang SMKN 1 BIAU, strategi guru bimbingan konseling dan upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mencegah terjadinya penyimpangan seksualitas pada siswa SMKN I BIAU, serta perbedaan strategi guru bimbingan konseling dalam memberikan pemahaman seksualitas terhadap siswa laki-laki dan perempuan di SMKN 1 BIAU.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang mengetengahkan beberapa butir kesimpulan dari skripsi ini, selanjutnya, diuraikan pula beberapa implikasi penelitian yang bersifat saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Strategi Bimbingan dan Konseling*

1. Pengertian strategi bimbingan dan konseling

Achmad Juntika Nuhrihan mengutip pendapat *Mintberg* dan *Waters* mengemukakan strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategy is perceived as a plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions*)” (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).¹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Strategi yang diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling disebut strategi layanan bimbingan dan konseling.

Aib Badrujaman dalam bukunya mengutip pendapat Bernard dan Fullmer mendefinisikan bimbingan sebagai segala kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu.² Sedangkan konseling ialah sebagai pemahaman dan

¹Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), 9

²Aip Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi program Bimbingan Konseling* (Jakarta: Permata Puri Media, 2010), 27

hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, motivasi, dan potensi-potensi yang unik dari individu dan membantu individu yang bersangkutan untuk mengapresiasi ketiga hal tersebut.³

Berdasarkan pendapat diatas, maka bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai seperangkat program pelayanan bantuan yang dilakukan melalui kegiatan perorangan dan kelompok untuk membantu peserta didik melaksanakan kehidupan sehari-hari secara mandiri dan berkembang secara optimal, serta membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya.

2. Strategi layanan bimbingan dan konseling

Strategi yang diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling disebut strategi layanan bimbingan dan konseling. Strategi bimbingan dan konseling dapat berupa konseling individual, konsultasi, kelompok, bimbingan kelompok, dan pengajaran remedial. Berikut penjelasannya:

1) Konseling Individual

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dengan seorang konseli (siswa). Kondisi mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian

³Ibid., 27.

ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatan dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi.⁴

Banyak teknik yang digunakan dalam konseling individual yaitu:

- a. Menghampiri klien (*attending*)
- b. Empati
- c. Refleksi
- d. Eksplorasi
- e. Menangkap pesan utama
- f. Bertanya untuk membuka percakapan
- g. Bertanya tertutup
- h. Dorongan minimal
- i. Interpretasi dan mengarahkan
- j. Menyimpulkan sementara

2) Konsultasi

Teknik lain dalam peluncuran program bimbingan adalah konsultasi. Konsultasi merupakan salah satu strategi bimbingan yang penting sebab banyak masalah karena suatu hal akan lebih berhasil jika ditangani secara tidak langsung oleh

⁴Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), 10

konselor. Konsultasi dalam pengertian umum dipandang sebagai nasehat dari seorang yang profesional.⁵

Pengertian konsultasi dalam program bimbingan dipandang sebagai suatu proses menyediakan bantuan teknis untuk guru, orangtua, administrator, dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik (siswa) atau sekolah.⁶

3) Bimbingan Kelompok

Strategi lain dalam meluncurkan layanan bimbingan dan konseling adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi, yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pembelajaran.

4) Konseling Kelompok

Strategi berikutnya dalam melaksanakan program bimbingan adalah konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik (siswa) dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan.

⁵Ibid., 16.

⁶Ibid., 16.

Konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

5) Pengajaran Remedial

Achmad Juntika Nurihsan dalam bukunya mengutip pendapat Abin Syamsuddin yang menyatakan bahwa pengajaran remedial dapat didefinisikan sebagai upaya guru untuk menciptakan suatu situasi yang memungkinkan individu atau kelompok siswa tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sehingga mampu memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan, dengan melalui suatu proses interaksi yang berencana, terorganisasi, terarah, terkoordinasi, terkontrol dengan lebih memperhatikan taraf kesesuaiannya terhadap keragaman kondisi objektif individu dan atau kelompok siswa yang bersangkutan serta daya dukung sarana dan lingkungannya.⁷

B. Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Memberikan Pemahaman Terhadap Siswa Tentang Seksualitas

1. Strategi Bimbingan Kelompok

Strategi yang digunakan Guru BK dalam pelaksanaan pelayanan program bimbingan dan konseling untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang seksualitas adalah melalui strategi bimbingan kelompok secara klasikal. Adapun dasar pertimbangannya dikarenakan salah satu tujuan kegiatan bimbingan kelompok

⁷Ibid., 23.

adalah untuk menciptakan pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain serta adanya perubahan perilaku. Selain itu fungsi dari bimbingan kelompok adalah untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah pribadi dan sosial dalam diri konseli.

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi, yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pembelajaran.⁸

Penataan bimbingan kelompok pada umumnya berbentuk kelas yang beranggotakan 20 sampai 30 orang. Informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok itu terutama dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain, sedangkan perubahan sikap merupakan tujuan yang tidak langsung. Kegiatan bimbingan kelompok biasanya dipimpin oleh seorang konselor pendidikan atau guru.

Kegiatan ini banyak menggunakan alat-alat pelajaran seperti cerita-cerita yang tidak tamat, boneka, dan film. Kadang-kadang dalam pelaksanaannya, konselor mendatangkan ahli tertentu untuk memberikan ceramah yang bersifat informatif. Kegiatan bimbingan kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan sosiodrama, diskusi panel, dan teknik lainnya yang berkaitan dengan kegiatan kelompok.

⁸Ibid., 17.

Penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya.

2. Penyelenggaraan Bimbingan kelompok

a. Langkah Awal

Langkah atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kelompok. Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa, pengertian, tujuan dan kegunaan bimbingan kelompok.

b. Perencanaan kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan:

- 1) Materi layanan
- 2) Sasaran kegiatan
- 3) Bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok
- 4) Rencana penilaian
- 5) Waktu dan tempat

c. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

- 1) Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya), persiapan bahan, persiapan keterampilan, dan persiapan administrasi.
- 2) Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan yakni tahap pembentukan, tahap peralihan, dan tahap kegiatan⁹

d. Evaluasi kegiatan

Penilaian kegiatan kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang dirasakan mereka berguna. Isi kesan-kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya. Penilaian terhadap bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Secara tertulis siswa diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapannya, minat dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan bimbingan kelompok (isi maupun proses), maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya.

e. Analisis dan tindak lanjut

Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para siswa dan seluk beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok. Perlu dikaji apakah hasil-hasil pembahasan dan atau pemecahan masalah sudah dilakukan sedalam atau setuntas mungkin, atau

⁹Ibid., 18-19.

sebenarnya masih ada aspek-aspek penting yang belum dijangkau dalam pembahasan ini.

C. Upaya Yang Dilakukan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Terjadinya Penyimpangan Seksualitas Pada Siswa

1. Memberikan dasar bimbingan bidang pribadi-sosial

Perilaku seksual seringkali dikonotasikan sebagai sesuatu yang selalu negatif. Padahal dorongan hasrat seksual merupakan suatu gejala yang normal dan pasti akan dialami dalam rentang kehidupan manusia. Begitu juga dengan remaja, mengingat usia remaja berada dalam fase peralihan maka seyogyanya mereka mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa termasuk dalam aspek seksualnya. Dalam mempersiapkan diri untuk berperan sebagai manusia dewasa, remaja membutuhkan dukungan lingkungan yang positif; sikap bijaksana dari orang tua, pendidik dan masyarakat dalam memandang perilaku seksual remaja sehingga remaja dapat melewati masa transisi itu dengan baik.

Masa remaja merupakan masa yang sangat rawan terhadap perilaku seksual berisiko tinggi. Semakin permisifnya budaya seks bebas, kemajuan teknologi, tuntutan ekonomi, ketidakharmonisan rumah tangga semakin menambah besar peluang remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual bebas. Fenomena ini hendaknya menjadi pertimbangan banyak pihak dalam memahami dunia remaja. Tidaklah bijak jika kita langsung menyalahkan remaja mengingat tantangan remaja pada saat ini cukup kompleks.

Untuk itu diperlukan bimbingan dan konseling pribadi-sosial dalam rangka membekali remaja menjalani kehidupannya. Bimbingan pribadi dapat diarahkan pada keterampilan hidup (*life skill*) untuk memahami diri sendiri, menumbuhkan kepercayaan diri, memiliki kemandirian dan keterampilan mengambil keputusan yang bertanggungjawab. Secara sosial dapat diarahkan kepada keterampilan hidup (*life skill*) dalam membina hubungan dengan lingkungan sosialnya, memiliki keterampilan interpersonal yang baik, mampu menghargai hak-hak orang lain, mampu bertindak asertif, mentaati norma masyarakat dan lain sebagainya. Dengan demikian, remaja dapat tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang mandiri dan penuh dengan tanggung jawab.

Bimbingan dan konseling pribadi sosial pada dasarnya merupakan layanan bimbingan dan konseling yang ditujukan untuk membantu individu dalam rangka mengembangkan potensi diri, memiliki kepribadian yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri, sehat jasmani dan rohani serta mampu mengenal dengan baik lingkungan sekitarnya dalam menjalin silaturahmi atau berinteraksi dengan penuh tanggung jawab.

2. Menerapkan program sehat remaja bimbingan dan konseling pribadi sosial untuk mengembangkan perilaku seksual

Program bimbingan dan konseling adalah seperangkat rencana kerja atau kegiatan bimbingan dan konseling yang disusun secara sistematis, terukur dan

terjadwal berdasarkan standar kompetensi tertentu dengan tujuan untuk membantu kesuksesan seluruh siswa dalam bidang akademik, karir, pribadi dan sosial.

Untuk dapat membantu keberhasilan siswa secara akademik, karir pribadi dan sosial maka program bimbingan dan konseling harus disusun secara baik dan tepat sasaran. Bower dan Hatch mengemukakan beberapa karakteristik dari program bimbingan dan konseling komprehensif yang baik adalah sebagai berikut:

a. Comprehensive in scope

Program bimbingan dan konseling harus memiliki cakupan komprehensif, yaitu: bahwa program ditujukan kepada seluruh siswa untuk membantu mereka menempuh keberhasilan dalam bidang pribadi sosial, akademik dan karir dengan memperhatikan karakteristik dari masing-masing siswa tersebut. Lebih jauh bimbingan dan konseling akan mampu membantu siswa dalam menjalankan tugas atau peran mereka dalam masyarakat secara baik.

b. Preventive in design

Tujuan program dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik membekali diri mereka dengan keterampilan-keterampilan khusus, membantu mencapai keberhasilan peserta didik melalui pengalaman perkembangan dalam bidang pribadi sosial, akademik, karir dan memiliki kesempatan belajar secara aktif dan produktif.

c. Developmental in nature

Konselor sekolah atau guru pembimbing merancang program dan memberikan layanan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki berbagai variasi pertumbuhan dan tahap perkembangan.

d. Integral part of the total educational program

Bersama-sama dengan program administrasi dan pengajaran, program bimbingan dan konseling menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan program pendidikan dalam membantu peserta didik menghadapi tantangan, memahami dan memenuhi tuntutan pendidikannya

e. Design a delivery system

Delivery sistem menggambarkan berbagai macam kegiatan, proses belajar dan wilayah lain yang dilakukan konselor dalam menyampaikan dan melaksanakan program. Dalam implementasi program konselor menggunakan empat komponen program yang sudah diatur waktu dan porsi masing masing dari setiap komponen tersebut. Empat komponen program itu adalah layanan dasar, layanan responsive, layanan perencanaan individual dan dukungan sistem.

f. Implemented by a state-credentialed school counselor

Dalam hal ini program bimbingan dan konseling tidak dapat dilaksanakan oleh sembarangan orang, apalagi guru yang tidak memahami dan memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling

harus dilaksanakan oleh konselor yang professional, terpercaya dan memiliki kredensiasi.

g. Conducted in collaboration

Program bimbingan dan konseling dilaksanakan secara kolaborasi dengan berbagai pihak. Pihak-pihak yang dapat diajak untuk berkolaborasi dalam rangka membantu perkembangan peserta didik antara lain; orang tua, guru mata pelajaran, wali kelas, staf administrasi, anggota masyarakat dan para professional lain.

h. Monitor student progress

Program bimbingan dan konseling dirancang untuk dapat memantau perkembangan kemajuan prestasi siswa. Konselor diharapkan dapat membantu secara konsisten dan berkelanjutan setiap kemajuan yang dicapai oleh semua siswa sekaligus membantu perencanaan pendidikan dan karir mereka dengan meminimalisasi hambatan-hambatan yang akan mereka alami.

i. Driven by data

Program bimbingan dan konseling dibuat harus berdasarkan data-data factual yang diperoleh dari analisis kebutuhan (*need assessment*) seluruh peserta didik. Dengan adanya data yang actual, factual dan akurat maka akan memberikan suatu gambaran mengenai kebutuhan peserta didik sehingga dapat menyajikan suatu cara yang dapat dipertanggungjawabkan untuk kemudian disesuaikan dengan visi dan misi sekolah lebih jauh visi misi pemerintah daerah dan pendidikan nasional.

j. Seeks improvement

Program bimbingan dan konseling dirancang dan diarahkan menuju peningkatan dan pengembangan. Peningkatan dan pengembangan program dapat dilakukan setelah memperoleh hasil evaluasi program. Evaluasi program dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan program dan pengaruhnya terhadap peserta didik. Isi dari kegiatan evaluasi program ini mengarah pada evaluasi proses dan hasil. Dari hasil evaluasi program inilah kemudian dirancang program baru dengan berbagai penyesuaian untuk diarahkan pada peningkatan dan pengembangan program.

k. Share successes

Program bimbingan dan konseling dirancang untuk dapat saling berbagi informasi terkait dengan keberhasilan siswa. Program bimbingan komprehensif memberikan kesempatan kepada konselor sekolah, orang tua, pihak sekolah dan stakeholders lainnya untuk mengetahui keberhasilan siswa dari hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.¹⁰

3. Layanan dasar bimbingan bidang pribadi-sosial

Isi layanan dasar bimbingan bidang pribadi-sosial sebagai berikut:

- 1) Macam-macam kaidah ajaran agama.
- 2) Pokok-pokok keyakinan ajaran agama yang dianutnya.
- 3) Praktik menjalankan ajaran agama.

¹⁰Hardisantoso. <https://www.google.com/search?client=msunknown=ciri+program+bimbingan+konseling+yang+baik=mobile-gws>. Diakses Pada Sabtu, 7 Juli 2018.

- 4) Contoh-contoh hubungan menurut ajaran agama.
- 5) Praktik hubungan berdasarkan ajaran agama.
- 6) Fakta perubahan fisik dan psikis remaja.
- 7) Contoh-contoh sikap penerimaan terhadap perubahan fisik dan psikis.
- 8) Konsep pola hidup sehat.
- 9) Contoh-contoh pola hidup sehat.
- 10) Cara-cara upaya mengembangkan kondisi hidup sehat.
- 11) Praktik cara-cara mengupayakan pengembangan kondisi hidup sehat.
- 12) Contoh-contoh pengaruh perubahan fisik dan psikis terhadap hubungan sosial.
- 13) Pengembangan pengaruh positif dan menghindari pengaruh negatif perubahan fisik dan psikis terhadap hubungan sosial.
- 14) Konsep empati, contoh-contoh empati terhadap orang yang sedang mengalami perubahan fisik dan psikis.
- 15) Contoh-contoh peran pribadi dalam kelompok sebaya sebagai pria atau wanita, contoh-contoh penerimaan peran pribadi sebagai pria atau wanita dalam kelompok sebaya tanpa pembedaan peran pria atau wanita pada posisi tertentu.
- 16) Contoh-contoh pola hubungan sosial dengan teman sebaya tanpa membedakan peran pria atau wanita pada posisi tertentu.
- 17) Contoh-contoh nilai dan cara berperilaku pribadi dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

- 18) Contoh-contoh nilai dan cara berperilaku social dalam kehidupan di luar kelompok sebaya.
- 19) Konsep kemampuan, bakat, minat, karir, dan apresiasi seni, identifikasi kemampuan, dan minat diri sendiri.
- 20) Contoh-contoh aspek sosial berkaitan dengan kemampuan bakat dan minat.
- 21) Motivasi dan semangat untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang menjadi program sekolah.
- 22) Contoh-contoh aspek sosial berbagai materi yang dipelajari di SMP, wujudkan pengembangan penguasaan aspek sosial berbagai materi yang di pelajari di SMP.
- 23) Konsep dan contoh-contoh kehidupan mandiri secara emosional.
- 24) Contoh-contoh aspek sosial dari gambaran kehidupan mandiri secara emosional, sosial dan ekonomi.
- 25) Konsep dan contoh-contoh sistem etika dan nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi dan anggota masyarakat.
- 26) Contoh-contoh aspek sosial dalam system etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga Negara.¹¹

Konseling komprehensif menekankan adanya kolaborasi antara konselor dengan para personil sekolah lainnya (pimpinan sekolah, guru-guru, dan staf administrasi), orang tua konseli, dan pihak-pihak terkait lainnya seperti instansi

¹¹Ibid., 28-30

pemerintah/swasta dan para ahli lain diantaranya psikolog dan dokter. Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan di sekolah secara keseluruhan dalam upaya membantu para konseli agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara optimal.

D. Pentingnya Pendidikan Seks di Sekolah

1. Pengertian pendidikan seks (*sex education*)

Kebanyakan orang di Indonesia berpikir *sex education* itu akan mendorong remaja untuk melakukan hubungan seks dan sampai saat ini *sex education* masih merupakan hal yang tabu dan terlalu vulgar untuk dibicarakan. Padahal dasarnya pendidikan seks (*sex education*) adalah suatu informasi tentang persoalan seksual manusia yang jelas dan benar. Dimana informasi yang diberikan meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan, kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, aspek – aspek kesehatan, kemasyarakatan, dan kejiwaan.

Pendidikan seks sudah seharusnya diberikan kepada anak – anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun non formal untuk mencegah remaja dalam perilaku seks yang tidak diinginkan.

2. Faktor-faktor pentingnya pendidikan seks

Ada beberapa faktor mengapa pendidikan seks itu sangat penting diajarkan bagi remaja.

1. Agar mengetahui pentingnya memahami masalah seks dalam kehidupan mereka.

2. Agar memiliki kesadaran akan fungsi – fungsi seksual pada dirinya.
3. Agar memahami masalah – masalah seksual yang ada pada remaja sehingga masalah – masalah tersebut dapat dihindari.
4. Agar memahami faktor – faktor yang mendorong terjadinya masalah seksual tersebut.

Jadi pendidikan seks memang pantas dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah menengah, karena di usia tersebut merupakan masa pubertas. Pendidikan seks sangat perlu sekali untuk mengantisipasi, dan mencegah efek – efek negatif dari seks. Dan cara penyampaian pendidikan seks tersebut harus didukung oleh semua pihak.

Untuk siswa-siswi SMP materi pendidikan seks dapat dimasukkan kedalam mata pelajaran agama dan biologi. Pada pelajaran biologi guru dapat menjelaskan mengenai pengetahuan dasar seks, fungsi organ reproduksi secara umum. Sedangkan pada mata pelajaran agama hal yang diperlu disampaikan adalah masalah – masalah *free sex*, akibat dari *free sex*, dan pendidikan seks menurut agama.

Pada siswa-siswi SMA adalah masa yang paling rawan dalam masalah *free sex* karena itu pengawasan yang lebih ketat diperlukan. Untuk materi yang disampaikan disekolah adalah penjelasan detail mengenai fungsi organ reproduksi, selalu menyampaikan efek buruk dari *free sex*, dan kesehatan organ reproduksi.

Pada fase mahasiswa-mahasiswi adalah fase dimana seharusnya sudah paham segala hal mengenai organ reproduksinya. Sehingga yang perlu ditekankan dalam pendidikan seks bagi mahasiswa-mahasiswi adalah pendidikan agama dan moral yang baik untuk masa depan mereka yang lebih baik. Ditambah juga adanya seminar dan mentoring berkala yang diadakan pihak kampus. Namun jangan lupa harus ada juga kerjasama dan komunikasi aktif dengan orang tua agar terciptanya pendidikan seks yang baik dan tidak adanya kesalahpahaman karena peran keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dengan anak juga adalah hal yang penting untuk mengontrol kebiasaan dan tingkah laku anaknya.¹²

3. Tujuan pendidikan seks di sekolah

Tujuan pendidikan seks di sekolah seperti yang diungkapkan oleh Federasi Kehidupan Keluarga Internasional ialah:

- 1) Memahami seksualitas sebagai bagian dari kehidupan yang esensi dan normal.
- 2) Mengerti perkembangan fisik dan perkembangan emosional manusia.
- 3) Memahami dan menerima individualitas pola perkembangan pribadi.
- 4) Memahami kenyataan seksualitas manusia dan reproduksi manusia.
- 5) Mengkomunikasikan secara efektif tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan seksualitas dan perilaku sosial.

¹²Afrian wicaksono, <https://anakkuning.wordpress.com/2012/11/24/pentingnya-pendidikan-seks-di-sekolah/>.

- 6) Mengetahui konsekuensi secara pribadi dan sosial dari sikap seksual yang tidak bertanggung jawab.
- 7) Mengembangkan sikap tanggung jawab dalam hubungan interpersonal dan perilaku sosial.
- 8) Mengenal dan mampu mengambil langkah efektif terhadap penyimpangan perilaku seksual.
- 9) Merencanakan kemandirian di masa depan, sebuah tempat dalam masyarakat, pernikahan dan kehidupan keluarga.

4. Peran guru dalam pendidikan seks

Bagi guru yang memberikan pendidikan seks, Killander mengungkapkan bahwa guru mempunyai peran yang besar, yaitu :

- 1) Membantu menyeleksi sasaran sosialitas dan pribadi yang dapat dicapai oleh anak didik.
- 2) Membantu siswa untuk menyadari bahwa sarana tersebut sesuai untuk mereka dan membimbing mereka untuk menerimanya sebagai bagian dari hidup.
- 3) Membimbing mereka untuk memilih aktivitas-aktivitas dan pengalaman yang baik dalam merencanakan masa depan.

Flake-Hobson menyatakan bahwa pendidikan seks di sekolah harus meliputi pengajaran antara lain:

- 1) Mengizinkan anak untuk berperan sesuai dengan jenis kelamin dalam ekspresi mereka, kepribadian mereka dan interaksi mereka dengan teman-temannya di kelas.
 - 2) Mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai hal-hal yang berkenaan dengan sopan santun terhadap lawan jenis.
 - 3) Memperkenalkan siswa terhadap perkembangan peran seks. Misalnya seorang perempuan akan menjadi siswa yang berstatus ibu rumah tangga atau isteri.
 - 4) Menyediakan alat-alat audio visual (pandang dengar - red) mengenai perkembangan peran seks kepada siswa dan mengajak mereka untuk berdiskusi.
 - 5) Memperkenalkan siswa kepada bermacam-macam peran seks antara laki-laki dan perempuan.
5. Materi pendidikan seks di tingkat SMA

Tukan (1993) menguraikan materi pendidikan seks di sekolah yakni secara psikologi pria dan wanita, paham keluarga secara sosiologi, masalah pacaran dan tunangan, komunikasi, pilihan cara hidup menikah atau membujang, pergaulan pria dan wanita, tubuh manusia yang bermakna, penilaian etis yang bertanggung jawab sekitar masalah-masalah seksual dan perkawinan.¹³

Dengan demikian, peranan sekolah dalam memberikan pendidikan seks merupakan suatu tanggung jawab moral bagi perkembangan anak didik. Peranan

¹³Dharma Eka, <http://education-mantap.blogspot.com/2009/12/pendidikan-seks-di-sekolah.html>.

sekolah harus dimengerti bahwa sekolah merupakan suatu institusi yang bersifat komplementer dan membantu orang tua dalam memperlancar tugas dan peranan orang tua terutama dalam menanamkan sikap dan perilaku seksual anak terhadap hakikat seksualitas manusia.

Pendidikan seks haruslah dipandang sebagai suatu proses pengalihan nilai-nilai tentang seks yang benar yang didapat anak sebagai bimbingan, teladan dan kepedulian para orang tua dan pendidik dalam membantu anak membangun sikap batin yang sesuai dengan kodrat manusia, tidak hanya akal budi tetapi juga hati nurani. Pendidikan seks juga mempunyai fungsi memberikan landasan dalam membangun suatu hubungan yang objektif dan wajar antara anak dengan tubuhnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, menurut Lexy J. Moleong, mendeskripsikan metode kualitatif adalah suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Menurut Imron Arifin bahwa penelitian kualitatif bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan data yang ada di lokasi penelitian.²

Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrument. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumentnya adalah orang. Untuk dapat menjadi instrument, maka penulis harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.³

¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 4.

²Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial Keagamaan*, (Cet, III, Malang: Kalimasada Pers, 1996), 40.

³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung, CV. Alfabeta, 2008), 2.

Penelitian itu dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang digunakan. *Sistematis* artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.⁴

B. Lokasi Penelitian

Sebagai upaya untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang akurat di lapangan maka kehadiran peneliti dilokasi mutlak adanya. Adapun yang menjadi objek atau sasaran lokasi penelitian adalah SMKN I BIAU yang terletak di Jalan Y.A. Lamaka No. 143 Kelurahan Kali, Kecamatan Biau, Kabupaten Buol. Dipilihnya SMKN I BIAU sebagai lokasi penelitian karna sangat representatif dengan judul profosal yang diangkat penulis.

C. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini kehadiran peneliti di lapangan menjadi syarat utama. Peneliti mengumpulkan data di lapangan, dimana peneliti bertindak sebagai instrument kunci. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.

Oleh karna pada waktu pengumpulan data di lapangan, peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpul data dan menganalisis data pada situs penelitian. Tetapi tetap saja tidak menafikan alat penelitian lain yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam penelitian. Sebagai instrument utama. Peneliti

⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 3.

dapat berhubungan dengan Responden dan mampu memahami, menggapai, dan menilai makna dari berbagai bentuk interaksi di lapangan.

Kehadiran peneliti sebagai partisipan, sesuai dengan pendapat dari S. Nasution telah memberikan pengertian tentang partisipan itu adalah :

Observasi sebagai partisipan artinya bahwa peneliti merupakan bagian dari kelompok yang akan ditelitinya, misalnya ia termasuk suku bangsa ia merupakan anggota perkumpulan atau ia mengkaji pekerja dalam perusahaan yang diselidikinya dan sebagainya.⁵

D. Data dan sumber Data

Data adalah sejumlah informasi yang berasal dari suatu objek yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti. Sedangkan sumber data adalah sumber dari mana data diperoleh, jadi sumber data ini menunjukkan asal informasi. Menurut Suharsimi Arikunto bahwa “sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh.”⁶ Data ini harus diperoleh dari sumber yang tepat, jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder

⁵S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Cet. V, Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 107.

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 129.

1. Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber primer juga merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama dari kejadian yang telah lalu. Data primer juga dapat diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata serta ucapan lisan dan perilaku dari informan.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder (data tambahan), yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain, data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data yang telah tersedia. Data ini diperoleh dari berbagai literature, artikel-artikel dan dokumen dilokasi penelitian yang berkaitan dengan objek yang akan dikaji.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui data atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan dua teknik, yakni data yang diperoleh dari perpustakaan dan data yang diperoleh dari lapangan atau lokasi penelitian.

Data perpustakaan diperoleh dengan cara menelaah berbagai literature dan mencatat hal-hal yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Pemaparan data tersebut dilakukan dengan mengutip, baik kutipan langsung maupun tidak langsung, kutipan langsung dilakukan dengan menulis kembali isi buku dengan tidak mengubah redaksinya. Sedangkan kutipan tidak langsung hanya mengambil

garis besarnya saja, bahkan kadang-kadang penulis menangkap maknanya kemudian mengulas dengan menggunakan bahasa sendiri.

Adapun data lapangan yang dikumpulkan penulis melalui:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolabolornnya mencatat informasi sebagaimana mereka saksikan selama penelitian.⁷ Dalam penelitian kualitatif observasi merupakan salah-satu teknik utama dalam pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dalam pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian yang diteliti.

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap objek yang diteliti. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, dalam hal ini untuk memperoleh data yang akurat, dan memadai peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian di SMKN I BIAU.

b. Wawancara

Teknik wawancara yaitu cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpulan data dan sumber data.⁸ Teknik wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Lexy J. Moleong berpendapat bahwa :

⁷Gulo, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2010), 116.

⁸S. Nasution, *Metode Research*, (Cet. VI, Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 143.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹

Dalam melakukan wawancara kepada responden seorang peneliti harus membina hubungan baik agar ketika melakukan wawancara responden bisa memberikan jawaban yang benar. Sebagaimana dikatakan oleh Nanah Syaodih dalam bukunya bahwa “dalam persiapan wawancara selain penyusunan pedoman, yang sangat penting adalah membina hubungan baik kepada responden.”¹⁰

3. Dokumentasi

dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data, dalam teknik pengumpulan data ini, penulis melakukan penelitian dengan menghimpun data yang relevan dari sejumlah dokumen resmi atau arsip penting yang dapat menunjang kelengkapan data penilaian serta dalam teknik dokumentasi ini, peneliti juga menggunakan tape recorder sebagai transkrip wawancara dan kamera sebagai bukti bahwa penilaiain benar-benar dilakukan diokasi yang dimaksud.

⁹Ibid., 135.

¹⁰Syaodih Sukmadnata Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, (cet. VIII, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 217.

F. Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya jadi satuan yang dapat dikelola, mensistensinya, mencari dan menemukan apa yang penting.

Proses pengumpulan data dan analisis data prakteknya tidak mutlak dipisahkan. Kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara bersamaan, artinya hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah proses pengumpulan data.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data memusatkan perhatian menyederhanakan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada dilapangan, jumlah data akan semakin banyak, dan semakin kompleks dan rumit. Untuk itulah, diperlukan reduksi data sehingga data tidak bertmpuk dan mempersulit analisis selanjutnya.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut.

Kami membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.

3. Verifikasi (menarik kesimpulan)

Verifikasi data yaitu mengambil kesimpulan dengan cara mengevaluasi data atau memeriksa kembali data yang telah disajikan, sehingga penyajian dan pembahasan benar-benar dijamin akurat.

Menurut Matthew B. Miles dan Micheal Humberman menjelaskan bahwa:

Kegiatan analisis adalah menarik kesimpulan dan verifikasi dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proforsi.¹¹

Teknik verifikasi data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terbagi atas tiga teknik verifikasi data pengumpulan data, yaitu:

¹¹Matthew B. Milles dan A. Micheal Humberman, *Buku Metode-Metode Baru* (Jakarta:UI Pres, 1992), 15-16.

- a) Deduktif, yaitu dari analisis data yang berangkat dari data yang berangkat dari data yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
- b) Induktif, yaitu analisis data yang berangkat dari analisis khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.
- c) Komparatif, yaitu analisis yang membandingkan beberapa data untuk didapatkan kesimpulan tentang persamaan maupun perbedaan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung-jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian.

Pengecekan keabsahan data juga dimaksudkan agar tidak terjadi keraguan terhadap data yang diperoleh baik itu dari Penulis sendiri maupun para pembaca sehingga dikemudian hari nantinya tidak ada yang dirugikan terutama Penulis yang telah mencurahkan segenap tenaganya dalam penyusunan karya ilmiah ini.

Pengecekan keabsahan data diterapkan dalam penelitian ini agar data yang diperoleh terjamin validitasnya dan kredibilitasnya. Dalam hal ini Penulis mengadakan peninjauan kembali, apakah fakta sebagai analisis dari seluruh data yang diperoleh memang benar-benar dan terjadi di suatu lokasi tempat diadakannya penelitian, yaitu di SMKN I BIAU.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Biau Kecamatan Biau Kabupaten Buol

1. Sejarah Singkat Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Biau Kecamatan Biau Kabupaten Buol

SMK Negeri 1 BIAU didirikan pada tahun 1965 berstatus SMEA Negeri di Dasar dan kebudayaan Republik Indonesia. Dalam perkembangan sering dengan perubahan kurikulum dan kebijakan pemerintah berubah nama sekolah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada tahun 1999 yang diberi nama SMK Negeri BIAU. Setelah adanya perubahan nama kecamatan yang diatur dalam Perda No. 12 tentang perubahan nama ibu kota dan pemekaran wilayah kembali berubah menjadi SMK Negeri 1 Lipunoto. Pada tahun 2008 kembali berubah nama menjadi SMK Negeri 1 BIAU sampai sekarang. Secara geografis SMK Negeri 1 BIAU terletak di tengah pusat kota tepatnya di Jl. Y.A Lamaka No. 143 dan dalam faktor keamanan terbilang sangat kondusif serta terkendali.

SMK Negeri 1 BIAU sejak tahun pelajaran 2007/2008 telah memperoleh nilai Akreditasi Baik (B). Untuk proses pembelajaran sekolah menetapkan system administrasi akademik berbasis teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan tetap berpola pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang ditambah dengan dimensi kenasionalan. Mulai tahun ajaran baru 2014/2015 SMK Negeri 1 BIAU akan melaksanakan kurikulum 2013.

Saat ini SMK Negeri 1 BIAU, telah terpasang internet dengan jaringan JARDIKNAS untuk membantu mengakses informasi demi kelancaran pembelajaran dan meningkatkan mutu yang merupakan salah satu sekolah terbesar dan favorit di Kabupaten Buol karena satu-satunya sekolah kejuruan yang terbanyak program studinya dan terluas halamannya, oleh karena itu masyarakat sangat mendukung budaya tertib dan disiplin serta memberikan masukan yang bersifat konstruktif demi lancarnya kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya yang rata-rata orangtua/wali murid tergolong dalam ekonomi kelas menengah ke atas, tetap member kesempatan bagi orangtua peserta didik yang tidak mampu untuk dapat untuk dapat menyekolahkan anaknya dengan syarat mempunyai prestasi akademik maupun non akademik yang baik.

2. *Gambaran Umum SMKN I BIAU*

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMK Negeri 1 BIAU
- 2) NSS : 401180503003
- 3) Alamat Sekolah : Jl. Y.A. Lamaka No. 143, Kelurahan Kali,
Kecamatan Biau, kabupaten Buol.
- 4) SK. Pendirian : Nomor, 640/B.3/Kedj.,
Tanggal, 5 Oktober 1965
- 5) Kompetensi Keahlian : 1. Akuntansi Keuangan
1. Administrasi Perkantoran
2. Pemasaran

3. Akomodasi Perhotelan
4. Busana Batik
5. Teknik Komputer dan Jaringan
6. Keperawatan
7. Farmasi

6) Kepala Sekolah : Edi Akas, S.Ag., M.Pd

7) Ketua Komite : Mastar N. Ain, S.Pd

3. Visi Misi SMKN 1 BIAU

a. Visi

Terwujudnya Smk Unggul dan Kompetitif, serta menghasilkan Lulusan yang mandiri, dan Berkarakter di era Persaingan Global.

b. Misi

1. Menyiapkan sumber daya manusia yang terampil, kreatif dan Inovatif berdasarkan Profesi di bidang Keahliannya
2. Meningkatkan Kompetensi Guru dan Pegawai dalam mewujudkan standar Pelayanan minimal melalui MGMP atau Diklat
3. Meningkatkan KBM Bermutu Berorientasi masa depan
4. Mewujudkan Prestasi siswa baik Akademik maupun Non Akademik serta kemampuan berdebat dalam bahasa Inggris

5. Menyiapkan Tenaga Kerja Menengah yang Profesional sesuai Bidang Keahlian dan menghasilkan peserta didik yang mandiri
6. Menyiapkan siswa yang Berahlah Mulia, memiliki Integritas dan Mampu beradaptasi di lingkungan Global
7. Mewujudkan Iklim Sekolah yang Kondusif serta manajemen sekolah yang transparan dan Akuntabel

4. Keadaan Guru

Keadaan guru dalam proses pembelajaran sangat penting maka setiap guru harus memiliki berbagai kompetensi sehingga dapat menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran peserta didik. Guru merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa di tunjang oleh kemampuan pendidik untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di SMKN 1 BIAU, bahwa kepala sekolah beserta tenaga pengajar atau guru di SMKN 1 BIAU sebanyak 56 orang guru, diantaranya kepala sekolah 1, wakasek 5 orang, tiap-tiap ketua jurusan 6 orang dan guru tetap 44 orang.

5. Keadaan Peserta Didik

Keadaan dimaksud di sini adalah jumlah peserta didik menyeluruh peserta didik yang ada di SMKN 1 BIAU pada tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 1296 siswa, terbagi dalam 2 kelas/jurusan.

B. Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Memberikan Pemahaman Terhadap Siswa SMKN I BIAU Tentang Seksualitas

Tingginya tingkat perilaku seksual beresiko tinggi di kalangan remaja khususnya pada siswa di SMKN 1 BIAU. Semakin permisifnya budaya seks bebas yang terungkap dari beberapa hasil penelitian patut menjadi perhatian dan keprihatinan kita bersama. Alangkah tidak bijak apabila kita hanya menyalahkan siswa itu sendiri dalam berbagai fenomena yang muncul sekarang ini. Harus disadari bahwa parah siswa masih masuk pada kategori remaja yang saat ini berada dalam situasi dan kondisi yang penuh dengan godaan, tantangan dan bahaya yang lebih besar dan kompleks dibandingkan dengan remaja zaman dulu.

Sehubungan dengan penyimpangan seksual yang sering terjadi, parah siswa juga ada yang berpendapat bahwa banyak alasan mengapa mereka atau teman mereka melakukan penyimpangan seksual yaitu diantara karena masalah pribadi, contohnya masalah dengan keluarga, masalah dengan lawan jenisnya (pacar), memiliki masalah dengan keuangannya, dan masalah dengan teman-temannya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Nurul Azmy bahwa Penyebab seseorang melakukan penyimpangan seksual yaitu mereka mempunyai masalah dengan keluarganya, mempunyai masalah dengan temanya , mempunyai masalah dengan lawan jenisnya, dan memiliki masalah keuangan. Sehingga mereka melakukan penyimpangan tersebut.¹

Era globalisasi dan informasi dengan fasilitas kecanggihan teknologi sekarang ini, media masa, media elektronik yang menawarkan kemudahan dalam mengakses informasi tanpa ada batasan apapun menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi remaja dalam memenuhi rasa keingintahuannya tentang berbagai hal, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas manusia. Oleh karena itu perlu ada bimbingan atau strategi khusus yang dilakukukan oleh guru khususnya kepada guru bimbingan konseling untuk mengantisipasi terjadinya penyimpangan seksual di SMKN 1 BIAU.

Adapun strategi atau cara yang dilakukan oleh guru BK di SMKN I BIAU dalam memberikan pemahaman terhadap siswa tentang seksualitas yaitu :

1. dengan melakukan pembinaan terhadap siswa baik itu secara individu, klasikal ataupun kelompok serta metode atau cara yang dilakukan yaitu dengan memberikan pemahaman kepada sisiwa berupa nasehat baik itu kepada siswa yang belum melakukan penyimpangan seksual maupun sudah melakukan penyimpangan seksual.

¹Nurul Azmy, Siswa, "Wawancara", Di Kelas, Pada Tanggal 09 Agustus 2018.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Drs. Darwin M. Dangari bahwa Strategi yang saya gunakan untuk memberikan pemahaman tentang seksualitas kepada siswa yaitu dengan melakukan pembinaan baik secara individu, klasikal, dan kelompok. Serta metode yang digunakan yaitu melakukan wawancara dan membicarakan nasehat kepada siswa untuk tidak melakukan penyimpangan seksual. Saya selaku guru BK dalam menghadapi peserta didik yang melakukan penyimpangan tersebut, biasanya untuk menggali informasi dari siswa yang bersangkutan, saya melakukan pendekatan menganggap siswa sebagai teman sehingga ia tidak tertekan dan bisa terbuka untuk menceritakan masalahnya. Pembinaan secara individu dan kelompok metode atau strateginya berbeda, kalau pembinaan secara kelompok penyampaian materi atau nasehat tentang seksualitas disampaikan secara terang-terangan, sedangkan pembinaan secara individu di sampaikan secara tersembunyi untuk menjaga masalah pribadi dan rahasia dari siswa tersebut.²

Sedangkan menurut Moh Afdal sebagai salah satu siswa di SMKN 1 BIAU mengatakan bahwa Cara yang dilakukan guru BK di SMKN 1 BIAU selama ini dalam memberikan pemahaman kepada kami tentang seksualitas yaitu :

2. kami diberikan nasehat-nasehat oleh guru tersebut untuk tidak melakukan hal-hal yang tercela atau jangan pernah melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang, karena akan merugikan diri kami sendiri. serta kami diberikan bimbingan oleh guru tersebut, kami juga bisa menceritakan masalah kami kepada guru BK dan guru tersebut menerima dengan baik dan memberikan solusi dari masalah yang kami hadapi.³

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa strategi guru BK untuk memberi pemahaman terhadap siswa tentang seksualitas sudah terealisasikan. Karena guru BK di SMKN 1 BIAU sudah melaksanakan tindakan atau strategi untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual dengan cara melakukan pembinaan terhadap siswa itu sendiri baik itu pembinaan secara individu, klasikal, maupun

²Darwin, Guru BK, "Wawancara", Ruang Guru, Pada Tanggal 09 Agustus 2018.

³Moh Afdal, Siswa, "Wawancara", Di Kelas, Pada Tanggal 09 Agustus 2018.

kelompok. Sehingga peserta didik dapat memahami dan mengerti bawasanya penyimpangan seksual itu tidak baik dilakukan dan dapat merugikan diri sendiri.

Adapun maksud dari layanan bimbingan secara individu, klasikal, dan kelompok yaitu :

1. Layanan bimbingan individu adalah layanan yang membantu peserta didik atau siswa dalam mengatasi masalah yang di alaminya dengan proses interaksi secara langsung atau tatap muka antara guru BK dengan siswa tersebut.
2. Layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang di lakukan konselor atau guru BK kepada peserta didik atau siswa di kelas, kegiatan bimbingan ini bisa berupa diskusi atau saling berpendapat, bimbingan klasikal dapat di artikan juga sebagai layanan yang di berikan kepada semua siswa-siswi.
3. Layanan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang di lakukan oleh sekelompok orang atau siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok tersebut semua siswa dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, dan memberikan saran.

C. Upaya yang Dilakukan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Terjadinya Penyimpangan Seksualitas Pada Siswa SMKN I BIAU

Dalam praktiknya di SMKN 1 BIAU, guru bimbingan dan konseling komprehensif menekankan adanya kolaborasi antara konselor dengan para personil sekolah lainnya (pimpinan sekolah, guru-guru, dan staf administrasi), orang tua konseli, dan pihak-pihak terkait lainnya seperti instansi pemerintah/swasta dan para

ahli lain diantaranya psikolog dan dokter. Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan di sekolah secara keseluruhan dalam upaya membantu para konseli agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara optimal, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru BK di SMKN 1 BIAU yaitu :

1. dengan melakukan bimbingan kelompok dan bimbingan pribadi yang biasa disebut juga dengan Program bimbingan dan konseling pribadi-sosial, dimana program ini dimaksudkan untuk mengembangkan perilaku seksual sehat remaja. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling pribadi-sosial adalah serangkaian kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh peneliti bersama guru bimbingan dan konseling di sekolah yang dilakukan secara sistematis, terarah, terencana dan terpadu dalam rangka memfasilitasi siswa mengembangkan keterampilan hidup bidang pribadi-sosial. Keterampilan hidup secara pribadi ditujukan untuk memfasilitasi siswa mengenal diri sendiri, menerima keadaan diri sendiri, berhubungan sosial dengan baik, dan menerima kondisi fisik sendiri, terutama terkait dengan kehidupan seksual remaja seiring dengan perkembangan biologis dan psikologis.
2. Diketahui bahwa di SMKN 1 BIAU juga telah mempunyai program yang bernama PIK-R (Pusat Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja), melalui kegiatan program bimbingan dan konseling pribadi-sosial dan PIK-R. serta juga memberikan bimbingan, arahan dan nasehat kepada siswanya. Sehingga tidak lagi terjadi penyimpangan seksual.

dimana tujuan dari program ini agar tidak ada lagi terjadi penyimpangan seksual.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Drs. Darwin M. Dangari bahwa SMKN I BIAU telah memiliki Program bimbingan dan konseling pribadi-sosial dan juga ada PIK-R (Pusat Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja), yang dimana program tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah khususnya oleh guru BK itu sendiri, dengan tujuan agar supaya penyimpangan seksualitas tidak terjadi lagi di kalangan parah siswa. Sehingga siswa dapat hidup sehat dan terhindar dari penyimpangan-penyimpangan seksual tersebut.⁴

Dari hasil wawancara tersebut, penulis dapat memahami bahwa upaya sekolah maupun guru BK di SMKN 1 BIAU dalam mencegah terjadinya penyimpangan seksual sudah dikatakan terencana dan terlaksana dengan baik. Kerena sudah berusaha untuk membuat siswa untuk hidup sehat dan menghindari penyimpangan seksual melalui kegiatan program bimbingan dan konseling pribadi-sosial dan PIK-R.

D. Perbedaan Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Membagikan Pemahaman Seksualitas terhadap Siswa Laki-laki dan Perempuan di SMKN 1 BIAU

Strategi guru BK dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang seksualitas tidak membedakan antara siswi perempuan dan siswa laki-laki semuanya disamaratakan, baik dalam melakukan pembinaan secara individu maupun secara kelompok.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Drs. Darwin M. Dangari bahwa Dalam memberikan pemahaman seksualitas kepada siswa, tidak ada perbedaan antara siswi dan siswa. Dalam memberikan pemahaman atau melakukan pembinaan

⁴Darwin, Guru BK, "Wawancara", Ruang Guru, Pada Tanggal 09 Agustus 2018.

secara kelompok, antara laki-laki dan perempuan di gabung dalam satu ruangan, kecuali mereka yang sudah melakukan penyimpangan yang berat maka mereka di bimbing secara pribadi, dimaksudkan untuk menjaga rahasia pribadi dari siswa tersebut.⁵

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwasanya guru BK di SMKN 1 BIAU dalam menerapkan strategi untuk memberikan pemahaman kepada siswanya tentang seksualitas, tidak membeda-bedakan antara siswi perempuan dan siswa laki-laki. Sehingga secara menyeluruh siswa dapat dibina secara berkelompok dalam satu ruangan,. Kecuali siswa tersebut sudah melakukan penyimpangan seksual, maka disini guru BK akan melakukan pembinaan secara pribadi kepada siswa yang bersangkutan.

⁵Darwin, Guru BK, "*Wawancara*", Ruang Guru, Pada Tanggal 09 Agustus 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi guru BK untuk memberi pemahaman terhadap siswa tentang seksualitas sudah terealisasikan. Kerena guru BK di SMKN 1 BIAU sudah melaksanakan tindakan atau strategi untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual dengan cara melakukan pembinaan terhadap siswa itu sendiri baik itu pembinaan secara individu, klasikal, maupun kelompok. Sehingga peserta didik dapat memahami dan mengerti bawasanya penyimpangan seksual itu tidak baik dilakukan dan dapat merugikan diri sendiri. Strategi guru BK dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang seksualitas tidak membeda-bedakan antara siswi perempuan dan siswa laki-laki semuanya disamaratakan, baik dalam melakukan pembinaan secara individu maupun secara kelompok.
2. Upaya sekolah maupun guru BK di SMKN 1 BIAU dalam mencegah terjadinya penyimpangan seksual sudah dikatakan terencana dan terlaksana dengan baik. Kerena sudah berusaha untuk membuat siswa untuk hidup sehat dan menghindari penyimpangan seksual melalui kegiatan program bimbingan dan konseling pribadi-sosial dan PIK-R. serta juga memberikan bimbingan, arahan dan nasehat kepada siswanya. Sehingga tidak lagi terjadi penyimpangan seksual.
3. Guru BK di SMKN 1 BIAU dalam menerapkan strategi untuk memberikan pemahaman kepada siswanya tentang seksualitas, tidak membeda-bedakan antara siswi perempuan dan siswa laki-laki. Sehingga secara menyeluruh siswa dapat

dibina secara berkelompok dalam satu ruangan,. Kecuali siswa tersebut sudah melakukan penyimpangan seksual, maka disini guru BK akan melakukan pembinaan secara pribadi kepada siswa yang bersangkutan.

B. Implikasi Penelitian

1. Pihak sekolah maupun guru BK harus selalu mengawaswi siswanya dan harus selalu memberikan arahan, bimbingan dan nasehat kepada siswanya agar supaya siswa di SMKN 1 BIAU terhindar dari penyimpangan seksual.
2. Bagi orangtua wajib untuk selalu mengawasi anaknya karena orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anaknya di rumah. Karena seorang anak itu juga butuh pendidikan, pengawasan dan perhatian dari orangtuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial Keagamaan*, Cet. III, Malang: Kalimasada Pers, 1996
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PTRineka Cipta, 2006.
- Badrujaman, Aip. *Teori dan Aplikasi Evaluasi program Bimbingan Konseling*, Jakarta: Permata Puri Media, 2010.
- Eka, Dharma. <http://education-mantap.blogspot.com/2009/12/pendidikan-seks-di-sekolah.html>.
- Gulo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Hardisantoso <https://www.google.com/search?client=msunknown=ciri+program+bimbingan+konseling+yang+baik=mobile-gws>. Diakses Pada Sabtu, 7 Juli 2018.
- Juntika Nurihsan, Achmad. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Refika Aditama, 2005.
- Micheal Humberman, Matthew B. dan A. Buk *metode-metode baru*, Jakarta: UI Pres, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. III, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Nana, Syaodih Sukmadnata. *Metode Penelitian Pendidikan*, cet. VIII, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Cet. V, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- _____. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, CV. Alfabeta, 2008.
- Sukatno, Otto. *Psikologi Seks*, Jogjakarta: Garasi, 2008.
- Wicaksono, Afrian. <https://anakkuning.wordpress.com/2012/11/24/pentingnya-pendidikan-seks-di-sekolah/>.
- Willis, Sofyan S. *Konseling Individual*, Bandung: Alfabeta, 2014.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 635/In.13/F.III/PP.00.9/07/2018
Lampiran : -
Hal : *Izin Penelitian*

Palu, 28 Juli 2018

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMKN 1 Biau
Di
Buol

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa (i) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang tersebut di bawah ini :

Nama : Nur Rafika H. Timumun
NIM : 14.4.13.0015
Semester : VIII
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Alamat : Jl. Sisingamangaraja
No. Hp : 082296597871

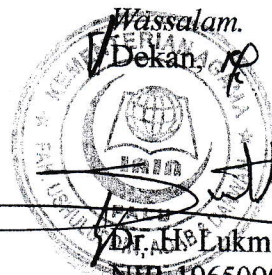
Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul
“STRATEGI BIMBINGAN KONSELING TERHADAP PEMAHAMAN SEKSUALITAS PADA SISWA SMKN 1 BIAU”.

Dosen Pembimbing :

1. Nurdin, S.Pd, S.Sos, M.Com., Ph.D
2. Nurasia Munir, S.Pd.I, M.Pd

Untuk maksud tersebut kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melakukan penelitian di Sekolah SMKN 1 Biau Kabupaten Buol.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Dr. H. Lukman S. Thahir, M. Ag
NIP. 19650901 199603 1 0001

Tembusan :
Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu



**PEMERINTAH KABUPATEN BUOL
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMK NEGERI 1 BIAU**

Alamat Jl. Gunung Pogogul No.143 Kali Telp.(0445)211169



SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 420.05/04.44/SMKN.1/Kasek.

Yang bertanda tangan dibawah ini :

- | | |
|----------------------|-------------------------------|
| 1. Nama | : EDY AKAS, S.Ag, M.Pd |
| 2. Nip | : 19750901 200312 1 004 |
| 3. Pangkat/Gol.Ruang | : Penata Tkt 1, III/d |
| 4. Jabatan | : Kepala Sekolah |

Dengan ini menerangkan Kepada :

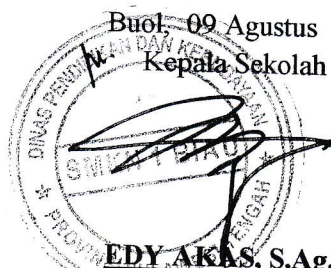
- | | |
|-------------|-----------------------------------|
| 1. Nama | : Nur Rafika H.Timumun |
| 2. Nim | : 14.4.13.0015 |
| 3. Semester | : VIII |
| 4. Jurusan | : Bimbingan Konseling Islam (BKI) |
| 5. Alamat | : Jl. Sisingamangaraja |

Bahwa yang bersangkutan benar Melaksanakan Penelitian Pada SMK Negeri 1 Biau Kabupaten Buol Provinsi Sulawesi Tengah.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Buol, 09 Agustus 2018

Kepala Sekolah



EDY AKAS, S.Ag, M.Pd

NIP.19750901 200312 1 004

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU BK, DAN SISWA

DI SMKN 1 BIAU

Nama Penulis : Nur Rafika H. Timumun
NIM : 14.4.13.0015
Judul Skripsi : STRATEGI BIMBINGAN KONSELING TERHADAP
PEMAHAMAN SEKSUALITAS PADA SISWA SMKN I
BIAU

1. Daftar Pertanyaan untuk Guru BK di SMKN 1 BIAU

1. Apa yang dilakukan guru BK dalam memberikan perhatian kepada siswa terhadap penyimpangan seksualitas ?
2. Bagaimana strategi guru BK dalam memberikan perhatian kepada siswa tentang seksualitas ?
3. Bagaimana metode khusus yang diberikan kepada siswa dalam memberikan pemahaman seksualitas pada siswa ?
4. Bagaimana perbedaan strategi guru BK dalam memberikan pengarahan seksualitas terhadap siswa laki-laki dan siswa perempuan ?
5. Bagaimana tingkat keberhasilan dan strategi yang dilakukan guru BK tersebut ?

3. Daftar Pertanyaan untuk Peserta Didik

1. Apa penyimpangan seksual yang anda ketahui ?
2. Apa yang dilakukan guru BK dalam memberikan pemahaman seksualitas ?
3. Menurut anda apa penyebab seseorang melakukan penyimpangan seksualitas ?

**DATA KOMPETENSI KEAHLIAN, PESERTA DIDIK, PENYELENGGARAAN KURIKULUM
PADA SMK NEGERI 1 BIAU
KABUPATEN BUOL
TAHUN AJARAN 20182019**

NO	BIDANG KEAHLIAN	PROGRAM KEAHLIAN	KOMPETENSI KEAHLIAN	JUMLAH PESERTA DIDIK						TOTAL	KURIKULUM YANG DIGUNAKAN			KETERANGAN	
				X		XI		XII			LP	X	XI		XII
				L	P	L	P	L	P						
1	Teknologi Informasi dan Komunikasi	Teknik Komputer dan Informasi	Teknik Komputer dan Jaringan	68	40	59	31	60	46	304	K13 Revisi	K13 Revisi	K13		
2	Kesehatan dan Pekerjaan Sosial	Keperawatan	Asisten Keperawatan	10	57	8	34	25	65	199	K13 Revisi	K13 Revisi	K13		
		Farmasi	Farmasi Klinis dan Komunitas	5	25	16	20	19	37	122	K13 Revisi	K13 Revisi	K13		
3	Bisnis dan Manajemen	Bisnis dan Pemasaran	Bisnis Daring dan Pemasaran	20	9	8	8	33	21	99	K13 Revisi	K13 Revisi	K13		
		Manajemen Perkantoran	Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran	28	45	36	29	37	62	237	K13 Revisi	K13 Revisi	K13		
		Akuntansi dan Keuangan	Akuntansi dan keuangan lembaga	17	43	12	25	17	28	142	K13 Revisi	K13 Revisi	K13		
4	Periwisata	Perhotelan dan Jasa Pariwisata	Perhotelan	17	8	6	9	13	14	67	K13 Revisi	K13 Revisi	K13		
		Tata Busana	Tata Busana	8	53	8	32	1	24	126	K13 Revisi	K13 Revisi	K13		
T O T A L				173	280	153	188	205	297	1296					

Buol, 8 Agustus 2018
KEPALA SEKOLAH

EDY AKAS, S.Ag., M.Pd
NIP. 19750901 200312 1 004

DAFTAR URUT KEPANGKATAN PEGAWAI NEGERI SIPIL

UNIT ORGANISASI : SMK NEGERI 1 BIAU

KEADAAN BULAN JANUARI 2017

No	Nama	Nip	Gol. Ruang	TMT	Masa Kerja		Jabatan	Masa Kerja Seluruhnya			Nama
					Tahun	Bulan		SK.80%	Tahun	Bulan	
1	Drs. Darwin M. Dangari	19630323 199003 1 014	IV/b	01/04/2016	26	01	Guru	01/03/1990	26	10	UNTA
2	Dra. Asipa Pusadan	19580131 198803 2 001	IV/a	01/04/2001	13	01	Guru	01/03/1988	28	10	IAI
3	Rikitan Maruka, S.ag	19570514 198602 1 001	IV/a	01/04/2006	18	02	Guru	01/01/1988	29	00	UNISM
4	Dra. Risnawati Maloho	19601117 199403 2 001	IV/a	01/10/2008	14	07	Guru	01/03/1994	22	10	UNSR
5	Dra. Laila Jarbo	19620203 199403 2 003	IV/a	01/04/2009	15	07	Guru	01/03/1994	22	10	UNTA
6	Prayitno H. Sutirman , S.pd	19661212 199202 1 017	IV/a	01/10/2011	17	07	Guru	01/02/1992	27	11	STK
7	Rugaya I. Kasad, S.pd	19681004 199702 2 002	IV/a	01/04/2012	15	02	Guru	01/02/1997	19	11	UNTA
8	Herman Binol, Spd	19730527 200012 1 003	IV/a	01/10/2012	11	10	Guru	01/12/2000	16	01	STK
9	Maryati Batalipu S.pd	19720325 200003 2 005	IV/a	01/10/2015	16	07	Guru	01/03/2000	16	10	UNTA
10	Nuryati A. Koloi, S.pd	19740603 200212 2 006	IV/a	01/10/2015	12	10	Guru	01/12/2000	16	10	UNTA
11	Ratna, S.pd	19790630 200212 2 003	IV/a	01/10/2015	12	10	Guru	01/12/2000	16	01	UNTA
12	Edy Akas, S.ag.,M.pd	19750901 200312 1 004	IV/a	01/10/2015	11	10	Kasek	01/12/2003	13	01	UNO
13	Siide Alidrus, S.pd	19671208 200312 2 003	III/d	01/04/2013	15	06	Guru	01/12/2003	13	01	UNTA
14	Masita, S.pd., M.pkim	19760712 200502 2 004	III/d	01/04/2013	08	02	Guru	01/02/2005	11	11	UNM
15	Ratni N. Mangge, S.pd	19780928 200502 2 004	III/d	01/10/2014	09	08	Guru	01/02/2005	11	11	STK
16	Marlian, S.pd	19781103 200604 2 018	III/d	01/10/2015	14	09	Guru	01/04/2006	16	00	STK
17	Moh. Sabran R.N,S,pd.M.pd	19810511 200604 1 015	III/d	01/04/2016	11	07	Guru	01/04/2006	10	09	UNT
18	Muhtar J. Masioea, S.pd	19790623 200604 1 012	III/d	01/10/2016	13	04	Guru	01/04/2006	10	09	IKI
19	Hapida AH. Tiro, S.pd	19761214 200604 2 008	III/d	01/10/2016	10	06	Guru	01/04/2006	10	09	UNH
20	Ellysa E. Baculu, S.pd	19800506 200804 2 001	III/d	01/10/2016	08	06	Guru	01/04/2008	08	09	UNTA
21	Soahidah Hafid, S.pd	19670616 199503 2 002	III/c	01/04/2013	16	01	Guru	01/03/1995	24	10	IKI
22	Abd. Haris, S.ag	19740615 200604 1 018	III/c	01/10/2013	14	06	Guru	01/04/2006	10	09	STA

39	Herlina A. Andimaka, S.pd	19830817 200903 2 002	III/c	01/10/2016	07	07	Guru	01/03/2009	07	10	UNO
40	Idrus, Spd.i	19780605 201001 1 011	III/c	01/10/2016	06	09	Guru	01/01/2010	07	00	IAI
41	Jusnawati, S.pd	19850201 201001 2 005	III/c	01/10/2016	06	09	Guru	01/01/2010	07	00	UNO
42	Suleman Talanggai, S.pd	19811127 201101 1 006	III/c	01/10/2016	55	09	Guru	01/01/2011	06	00	UNO
43	Fitriani, S.kom.,M.ak	19820411 201101 2 006	III/c	01/10/2016	05	09	Guru	01/01/2011	06	00	UM
44	Jaslan, S.pd	19840827 201101 1 011	III/c	01/10/2016	05	09	Guru	01/01/2011	06	00	UNO
45	Abdiah, S.pd	19880313 201101 2 010	III/c	01/10/2016	05	09	Guru	01/01/2011	06	00	UNTA
46	Lestiyorini Rahmanti, S.pd	19880710 201101 2 012	III/c	01/10/2016	05	09	Guru	01/01/2011	06	00	UNTA
47	Ramlan, S.pd	19650114 199003 1 005	III/b	01/04/2010	18	01	Guru	01/03/1990	29	10	IKI
48	Kartini Usman, S.pd	19831229 201101 2 005	III/b	01/10/2014	03	09	Guru	01/01/2011	06	00	UNO
49	Aryanto Rusdin, S.pd	19870913 201001 1 001	III/b	01/10/2014	03	09	Guru	01/01/2010	07	00	UNO
50	Musmulyadi, S.pd.,M.pmat	19700525 200502 1 003	III/a	01/10/2011	05	09	Guru	01/02/2005	14	11	ITE
51	Rusdin	19650804 198609 1 001	III/d	01/04/2009	19	07	Guru	01/09/1986	30	04	SMI
52	Fandi Suma, A.md.Par.S.pd	19780224 200701 1 013	III/d	01/04/2013	11	03	Guru	01/01/2007	15	00	UNO
53	Sumin R. Adjud	19620813 198301 2 002	III/b	01/10/2012	23	09	Guru	01/01/1983	34	00	SMI
54	Zuriaty	19861009 201001 2 002	III/b	01/04/2014	09	03	Guru	01/01/2010	11	09	SMI
55	Herlina Talanday	19820109 201407 2 001	III/a	01/07/2014	09	06	Guru	01/07/2014	11	06	SMI
56	Parluhutan T	19820420 201409 1 001	III/a	01/09/2014	09	08	Guru	01/09/2014	11	04	SMI



Foto Profil SMKN 1 BIAU



Foto Upacara Bendera dan gedung SMKN 1 BIAU

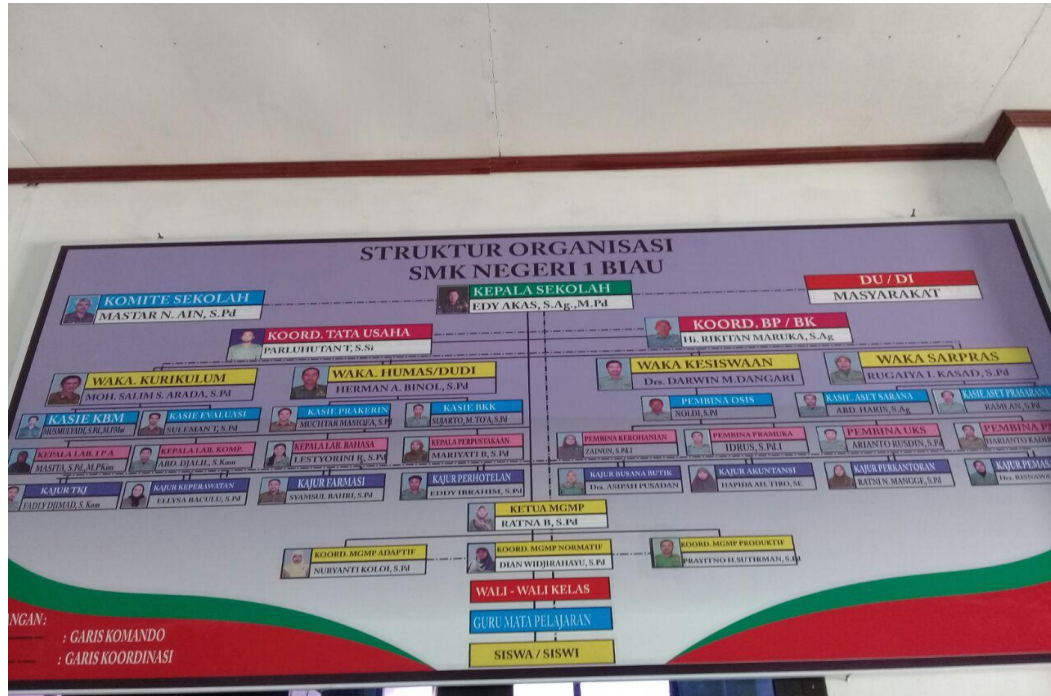


Foto Struktur Organisasi SMKN 1 BIAU



Foto Bersama Siswa SMKN 1 BIAU



Foto Wawancara Bersama Bapak Drs. Darwin M. Guru BK di SMKN 1 BIAU



Foto Bersama Guru BK di SMKN 1 BIAU



Foto Pintu Masuk Ruang Bimbingan Konseling



Foto Ruang Guru Bimbingan Konseling

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Nur Rafika H. Timumun, lahir di Buol tanggal 17 Oktober 1995, Alamat penulis Jl.

Sisingamangaraja, lorong simaja 1 No. 20, Ayah penulis bernama Hasyim A. Timumun (Alm) dan Ibu Penulis bernama Sry Endang A. Domut, Penulis adalah anak Pertama dari 4 bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikannya di SDN 3 Biau pada tahun ajaran 2006/2007, MTSN Biau pada tahun ajaran 2009/2010, SMKN 1 Biau pada tahun 2013/2014, setelah selesai dari Sekolah Menengah Kejuruan, Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan strata 1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam kemudian penulis menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2018 dengan gelar sarjana sosial (S.Sos).

Selama menjalani pendidikan di IAIN Palu, penulis memiliki pengalaman berorganisasi yaitu di organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konselng Islam (HMJ-BKI), yang menjabat sebagai Bendahara pada periode 2015/2016, dan bergabung di organisasi Sarikat Islam (SI) Pada tahun 2017, kemudian pada tahun yang sama penulis bergabung di organisasi Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa (KPMD).